

**PROFIL KORBAN KEKERASAN TERHADAP ANAK
DI KOTA PEKANBARU**

Della Putri

Email: dellaputri449@gmail.com

Dosen pembimbing: Drs. H. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan/otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan. Anak sering kali menjadi korban kekerasan. Baik itu di sekolah, di tempat mereka bermain, bahkan di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk berlindung. Kekerasan yang di alami anak beragam, ada kekerasan secara fisik dan secara psikis. Di wilayah Provinsi Riau masih banyak terjadi tindak kekerasan terhadap anak salah satunya di Kota Pekanbaru, kasus korban kekerasan terhadap anak sebenarnya jauh lebih banyak dari yang telah tercatat karena korban tidak melaporkan kasusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana latar belakang sosial korban kekerasan terhadap anak. (2) faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang dianggap pernah mengalami kekerasan terhadap anak. Dari hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan didapatkan kesimpulan bahwa kekerasan terhadap anak ini beragam. Ada yg kekerasan fisik, psikis, dan pelecehan seksual.

Kata kunci: kekerasan, anak

**PROFILE OF VICTIMS OF VIOLENCE AGAINST CHILDREN
IN THE CITY OF PEKANBARU**

Della Putri

Email: dellaputri449@gmail.com

Counsellor : Drs. H. Nurhamlin, MS

**Department Of Sociology, The Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

Child abuse is the treatment of an adult or an elderly child by the use of power or authority over a defenseless child who should be the responsibility of a parent or caregiver who results in suffering, misery. Children are often victims of violence. Be it school, where they play, even within their own family environment, which should be their place of refuge. Violence experienced by children vary, there is physical and psychological violence. In riau province area there are still many violent acts againts children one of them in pekanbaru city. Cases of victims of violence againts children is actually much more than has been recorded because the victim did not report the case. The purpose of this study is to find out (1) how the social larar of victims of violence against children. (2) factors causing violence againts children. The research was conducted in pekanbaru city with descriptive qualitative research method, where the informants in this study amounted to 4 people, who are considered to have experienced violence against children is diverse. There are physical, psychological, and sexual abuse.

Keywords: violence, sexual

1. Pendahuluan

Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Saat ini kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya. Termasuk juga tindak kekerasan yang terjadi pada anak. (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru).

Berbicara tentang kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru. Kekerasan ini sebenarnya jauh lebih banyak dari yang telah tercatat karena korban tidak melaporkan kasusnya. Anak merupakan suatu karunia Tuhan Yang Maha Esa yang didalam dirinya juga terdapat suatu harkat dan martabat yang dimiliki oleh orang dewasa pada umumnya, maka anak juga harus mendapatkan suatu perlindungan khusus agar kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat merusak anak baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Kekerasan terhadap anak merupakan kejahatan yang telah ada sejak dahulu dan sampai sekarang pun masih menjadi kejahatan yang menyelimuti keberadaan manusia diseluruh negara termasuk Indonesia. Kejahatan jenis ini merupakan sosial patologi, artinya

bukan saja sebagai masalah hukum tetapi juga sebagai masalah sosial.

Kejahatan terhadap anak sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai hidup yang salah, yang berkembang di tengah masyarakat saat ini, pelaku kekerasan seksual terhadap anak yang mayoritasnya adalah orang terdekat korban, menggambarkan keadaan masyarakat yang sakit. kepadatan penduduk, kemiskinan, rendahnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, serta kemajuan teknologi yang sering dituding sebagai penyebab maraknya kekerasan seksual pada anak, hanyalah merupakan buah dari diterapkannya sistem hidup sekuler yang mendewakan paham kebebasan.

Anak sering kali menjadi korban kekerasan. Baik itu di sekolah, di tempat mereka bermain, bahkan di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk berlindung. Kekerasan yang di alami anak beragam, ada kekerasan secara fisik dan secara psikis. Baik kekerasan secara fisik ataupun secara psikis, kekerasan tersebut sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan anak, terutama perkembangan psikologisnya.

Melihat dari fenomena tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut apa faktor penyebab kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru. Sehingga penulis mengajukan judul penelitian yaitu **Profil korban Kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru.**

Melihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis

merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial korban kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru?
2. Faktor apa yang menyebabkan kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru??

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang mana keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluarga lah yang pertama-tama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang di paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai pelatak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Fungsi-fungsi keluarga:

1. Fungsi keagamaan

Fungsi ini untuk membangun insan yang agamis yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini dimungkinkan untuk dijalankan oleh setiap keluarga karena pada kenyataannya di samping agama sudah menjadi pegangan hidup bangsa indonesia juga adaalah sebagai landasan idil Negara kita pada sila pertama: Contoh : Iman, taqwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, kesolehan, ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab terhadap anak.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini merupakan fungsi pelestarian budaya bangsa melalui keluarga dimana dari fungsi ini mencerminkan tingkah laku suatu bangsa. Contoh : gotong royong, sopan santun, kerukunan, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya.

3. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini harus diciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Contoh : aman, pemaaf, tanggap, tabah.

4. Fungsi Ekonomi

Upaya yang dilakukan dalam memberikan suatu kegiatan yang bersifat ekonomis yang sangat produktif untuk, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai wahana pendidikan pada keluarga. Contoh : hemat, teliti, disiplin, peduli, ulet

Teori Struktural Fungsional

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan

dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang mempunyai sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interpendensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis (Ritzer 2007:112).

Kekerasan Anak

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan

kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Menurut Sutanto (2006) kekerasan anak adalah perlakuan orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan menggunakan kekuasaan atau otoritasnya terhadap anak yang tak berdaya yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orangtua atau pengasuh yang berakibat penderitaan, kesengsaraan, cacat atau kematian. Kekerasan pada anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak.

Metode penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul profil korban kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Karena dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian itu tentu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat atau lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah dalam melakukan penelitian. Lokasi yang penulis jadikan sebagai wilayah penelitian adalah Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini diambil untuk dijadikan bahan penelitian tentang Profil korban kekerasan terhadap anak.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah korban kekerasan terhadap Anak Tahun 2015 yaitu sebanyak 4 orang yang bernomisili di Kota Pekanbaru. Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik

purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah Korban Kekerasan Terhadap anak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bejenis kelamin perempuan dan laki-laki
- b. Berusia antara 11-16
- c. Pernah mengalami kekerasan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tahap awal yang dilakukan dari proses penelitian dilapangan. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan dan pendapat seseorang tentang suatu hal. Selain itu wawancara adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan secara langsung dari orang yang diwawancarai berkaitan dengan variabel yang dipelajari.

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan untuk memperoleh data secara langsung ke objek penelitian sehingga dapat melihat dari dekat tentang hal hal yang menjadi tujuan pengamatan. Objek penelitian bisa berupa aktifitas manusia, fenomena alam, proses kerja, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan, meneliti, dan menganalisis data yang didapat melalui catatan, gambar-gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Iskandar teknik dokumentasi adalah merupakan penalaahan terhadap referensi-referensi yang

berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.

Teknik Analisa Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kota Pekanbaru. Subjek diambil agak kecil dan karena itu peneliti ingin menjelaskan dan menggambarkan profil korban kekerasan terhadap anak di Kota Pekanbaru.

Hasil dan pembahasan

PROFIL KORBAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

Profil korban kekerasan

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, didapat bahwa terjadi kekerasan terhadap anak. Beragam bentuk kekerasan yang terjadi pada anak yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan pelecehan seksual. Kebanyakan yang terjadi disini yaitu kekerasan psikis.

Menurut Suharto (1997) mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi:

1. Kekerasan Anak Secara Fisik

Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan

terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2. Kekerasan Anak Secara Psikis

Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

3. Kekerasan Anak Secara Seksual

Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual). Maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

4. Kekerasan Anak Secara Sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa

peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

4.1 Agama

Penulis akan menjelaskan identitas informan mengenai agama yang dianut oleh korban kekerasan terhadap anak. Dari keterangan informan, 4 (keempat) informan korban kekerasan terhadap anak menganut agama islam. Akan tetapi kegiatan-kegiatan keagamaan sangat jarang sekali mereka lakukan . agama merupakan pedoman bagi setiap manusia, dengan kita melaksanakan kegiatan agama semakin dapatlah kita membedakan mana itu perbuatan yang baik dan mana pula perbuatan yang buruk.

4.2 Pekerjaan

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka setiap orang perlu melakukan pekerjaan dan pekerjaan tersebut, imbalan berupa upah atau gaji akan diperoleh oleh mereka. Pekerjaan disini dapat dijelaskan bahwa pekerjaan yang informan lakukan sehari-hari berbeda-beda. Seperti mengamen, menjual koran, dan tukang parkir. Informan juga menjelaskan bahwa hasil yang mereka dapatkan dari mereka bekerja belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

4.3 Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Seseorang kan dipandang lebih baik jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga banyak orang yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri dengan pendidikan. Pendidikan dapat dibagi menjadi 3 yaitu: pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada umumnya seseorang akan dilihat memiliki sumber daya manusia dari tingkat pendidikan formalnya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilalui mulai dari

taman kanak-kanak hingga ketempat perguruan tinggi. Tidak beda dengan mereka yang menjadi korban kekerasan terhadap anak, dari hasil yang peneliti peroleh dari informan, pendidikan yang mereka dapat berbeda-beda, ada yang masih sekolah pada tingkat SLTP, ada putus sekolah, dan ada yang tidak bersekolah karena faktor ekonomi. Dengan pendidikan yang mereka peroleh hanya bisa melakukan pekerjaan yang tidak perlu menyandang pendidikan tinggi. Pendidikan juga melambangkan keberhasilan seseorang dalam memperoleh suatu pekerjaan dan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan Nonformal dapat dikatakan suatu ilmu yang mereka dapatkan dari luar pendidikan formal. Pendidikan Non formal bisa juga dikatakan ilmu yang mereka dapatkan dari cara pergaulan sehari-hari yang mereka lakukan.

4.4 Dampak kekerasan terhadap anak

Efek tindakan dari tindakan korban penganiayaan fisik dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi, ada yang menjadi sangat pasif dan apatis, ada yang tidak mempunyai kepribadian sendiri, ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain dan ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Selain itu Moore juga menemukan adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf.

Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak (child abuse) antara lain:

1) Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku

kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya menjadi orang dewasa yang agresif. Lawson (Sitohang,2004) Menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

2) Dampak kekerasan psikis

Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang tampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang lain didepan umum, menelontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (decision making).

3) Dampak kekerasan seksual

Segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang masih tergolong usia anak-anak. Segala perilaku yang mengarah

pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik disekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap anak jenis ini. Kasus pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain, bahkan orang tua tiri yang sering terekspos dalam pemberitaan berbagai massa merupakan contoh konkret kekerasan bentuk ini.

- 4) Dampak kekerasan ekonomi
Kekerasan jenis ini sering terjadi dilingkungan keluarga. Perilaku melarang pasangan uncut bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, menolak memberikan uang atau mengambil uang, serta mengurangi jatah belanja bulanan, merupakan contoh konkret bentuk kekerasan ekonomi. Pada anak-anak, kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih berusia dibawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak, parkir liar, dan lain-lain merebak terutama di perkotaan.

Pengalaman Tindak Kekerasan

Di kota pekanbaru sebagian anak jalanan pernah mengalami tindakan kekerasan, seluruh informan dalam penelitian ini sengaja dipilih berdasarkan tindakan kekerasan yang pernah dialami oleh masing-masing informan. Adapun kekerasan yang pernah dialami oleh anak jalanan di kota pekanbaru adalah hinaan, cacian, pelecehan seksual, dan fisik dari orang-orang sekitar mereka.

Kekerasan yang pernah dialami:

1. Informan MS
Berusia 13 Tahun, bentuk kekerasan yang dialami psikis. Kekerasan

yang dialami berupa dibentak orang tak dikenal.

2. Informan RH
Berusia 15 Tahun, bekerja sebagai penjual koran keliling. Bentuk kekerasan yang dialami pelecehan seksual. Berupa dipegang atau dicolek oleh pembeli yang tak dikenal.
3. Informan RA
Berusia 16 Tahun, bekerja sebagai tukang parkir dipasar mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pekerja parkir lainnya.
4. Informan EJ
Berusia 11 Tahun, bekerja sebagai penjual koran. Kekerasan yang dialami psikis, sering diejek teman dilingkungan tempat tinggal nya.

Kondisi keluarga Informan

1. Kondisi keluarga

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya kekerasan terhadap anak adalah Kondisi keluarga atau kondisi ekonomi keluarga yang krisis yang terus berlanjut hingga saat ini. Dalam kaitan hal tersebut (Soetarso : 35) seorang pakar pekerjaan sosial menjelaskan bahwa dampak krisis moneter dalam kaitan dengan anak bekerja adalah:

1. Orang tua mendorong anak untuk membatu ekonomi keluarga.
2. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
3. Kasus kekerasan dan perlakuan salah satu terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari keluar untuk mencari kebebasan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Informan MS

“Saya masih punya kedua orang tua, ayah saya tukang becak dan ibu saya buruh cuci dan tukang masak kak, karna itu saya ikut bekerja sebagai pengamen jalanan biar

bisa bantu-bantu keluarga. Setidaknya saya tidak lagi meminta uang jajan kemereka kak”

Kondisi ekonomi

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan dijalan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalan. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup di jalan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh informan RA:

“Saya dulu pernah sekolah kak, Cuma sampai kelas 2 SMP. Setelah itu saya bekerja sebagai tukang parkir di pasar kak”

Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal juga bisa berpengaruh terhadap kekerasan terhadap anak. Seperti keluarga yang tinggal dilingkungan yang kurang memiliki moral dan etika yang baik dalam menangani anak. Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi rumah juga berfungsi sebagai tempat pembinaan keluarga sesuai yang tercantum di dalam Undang-undang No 4 Tahun 1992. Ada kewajiban dari orang dewasa untuk membina anak-anak yang ada di dalam rumah mereka. Jadi rumah adalah tempat tinggal yang dijadikan tempat berlindung keluarga serta menjadi tempat pembinaan keluarga. Pembinaan keluarga dapat

dilakukan dengan cara berbagi cerita, berbagi pengalaman, meminta nasihat dari orang yang lebih dewasa dan berpengalaman.

Jadi rumah adalah suatu tempat yang dijadikan tempat tinggal untuk berlindung keadaan alam serta dijadikan tempat pembinaan keluarga dengan cara berbagi cerita, pengalaman, pengetahuan dan lain-lain. Setiap keluarga dituntut untuk aktif dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi, keluhan-keluhan mereka agar terjadi sebuah pembinaan yang baik dari orang tua kepada anak.

Informan MS:

“Dilingkungan saya tinggal, saya jarang bermain bersama anak disekitar rumah karena mereka sering mengejek atau menghina saya kak”

Informan RH:

“Dilingkungan saya tinggal, sama seperti anak jalan lainya. Mereka memandang kami dengan sebelah mata, seolah-olah pekerjaan yang saya lakukan ini salah kak”

FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN TERHADAP ANAK

6.1 KEKERASAN TERHADAP ANAK

Hidup dijalan menimbulkan permasalahan yang sangat rentan dihadapi oleh anak jalan. Ditambah lagi anak jalan belum stabil pada usianya, mudah sekali dipengaruhi oleh orang dewasa. Anak-anak yang bekerja untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri penuh dengan resiko. Resiko tersebut ada yang ditimbulkan oleh relasi anak dengan lingkungan sosial budaya, atau relasi anak dengan struktur atau aparat kekuasaan. Dengan demikian ruang-ruang publik perkotaan dengan segala macam interaksi yang terjadi didalamnya selalu berpotensi mengancam keselamatan anak-anak yang banyak menghabiskan waktu didalamnya.

Anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal kota dan orang-orang yang berperilaku menyimpang akibat ketidakmampuan mereka merespon perkembangan kota yang terlalu cepat, untuk sebagian mungkin akan membuat kita merasa telah selesai berbuat sesuatu, karena dari sana dapat dihindari kesulitan untuk membuat program intervensi yang rumit dan bertele-tele.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi, pertarungan demi pertarungan selalu berakhir dengan kekalahan tanpa ada kemenangan dari pihak manapun. Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik diyakini hanyalah sebagian kecil saja dari kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi di dalam kehidupan anak jalanan. Oleh karena itu tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan jiwa mereka. Didalam situasi kekerasan yang dihadapi terus menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat pada diri anak jalanan yang anak membentuk nilai-nilai baru dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya.

Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak jalanan tidak hanya sebatas kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual saja, tetapi anak-anak jalanan sering sekali dimanfaatkan secara ekonomi. Kekerasan secara emosional juga merupakan hal biasa mereka alami, tindakan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan biasanya karena

alasan yang berbeda, tergantung pada siapa yang menjadi pelakunya. Anak-anak jalanan merupakan pekerja yang paling rentan eksploitasi, Bellami (1997) mengemukakan beberapa diantara mereka mampu mengkombinasikan kerja jalanan dengan sekolah, namun banyak diantara mereka di eksploitasi dan ditipu oleh orang-orang dewasa dan sebayanya, serta harus bekerja berjam-jam untuk mendapatkan penghasilan.

6.2 Faktor kekerasan terhadap anak

Secara kemanusiaan kekerasan terhadap anak yang terjadi dan dilakukan dalam lingkup domestik, lingkup komunitas, dan akibat kebijakan Negara. Artinya, kekerasan terhadap anak bukan saja menjadi praktek dan relasi domestik, namun relasi komunitas. Selain itu, justru kekerasan seksual lebih eskalatif dibandingkan kekerasan fisik dan psikis. Fakta ini patut dicemaskan karena kekerasan bahkan eksploitasi atas alat atau organ seksual anak, menjadi semakin biasa dan kerap terjadi. Bahkan lebih kerap terjadi dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan seksual ini sangat menghujamkan derita psikologis bagi anak-anak. Akibatnya, kehidupan anak-anak yang diwarnai dengan rasa ketakutan, traumatik, mengulangi kekerasan terhadap anak lain (yang lebih kecil), bahkan bisa menggagalkan tumbuh dan kembang anak secara wajar.

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi begitu kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, ketidaktahuan anak akan hak-

- haknya, anak terlalu tergantung kepada orang dewasa
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak
 3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (Broken Home)
 4. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan , ank lahir di luar nikah
 5. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, gangguan mental pada orang tua bisa juga memegang peran penyebab timbulnya penganiayaan atau penelantaran anak karena pola berfikir atau keputusan-keputusan orang tua menjadi terganggu
 6. Sejarah penelantaran anak, orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya
 7. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah

Selain faktor diatas, harus diakui selama ini masih ada budaya dalam masyarakat yang kurang menguntungkan terhadap anak. Meski belum ada rincian budaya mana saja yang merugikan anak, baik secara fisik maupun emosional.

Sementara itu menurut Rusmil menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dibagi menjadi kedalam tiga faktor:

a. Faktor Orang Tua/ Keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan terhadap anak . faktor-

faktor orang tua melakukan hal tersebut:

- 1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak
- 2) Dibesarkan dengan penganiayaan
- 3) Gangguan mental
- 4) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun emosional
- 5) Pecandu minuman keras dan obat

Sebagaimana yang dijelaskan oleh MS:

“MS kasihan melihat perekonomian keluarga kak, ayah dan ibu sering bertengkar masalah keuangan. Makanya MS memilih jadi pengamen untuk bantu-bantu keuangan, setidaknya MS tidak lagi meminta uang jajan ke orangtua kak”

b. Faktor Lingkungan sosial

Kondisi sosial juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Lingkungan adalah berbagai faktor dan kondisi yang melingkupi dan sedikit banyak mempengaruhi kehidupan serta kehidupan seorang anak. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kan terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain:

- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- 2) Kondisi sosial ekonomi yang rendah
- 3) Adanya anggapan orang tua bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- 4) Status wanita yang dianggap rendah
- 5) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis

Sebagaimana yang dituturkan oleh informan MS:

“Dilingkungan tempat saya tinggal, saya pernah menjadi saksi kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang

tua kepada anaknya dalam bentuk penyiiksaan”

c. Faktor anak itu sendiri

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak itu sendiri antara lain: Penderita gangguan perkembangan, menderita penyebab penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungan dan Perilaku menyimpang pada anak.

Sebagaimana dituturkan oleh informan RA

“Saya melakukan pekerjaan ini karna diri sendiri kak, saya sadar bahwa mencari uang tidak mudah ditambah lagi ayah saya sudah tidak ada”

Upaya mengatasi kekerasan terhadap anak

Jika kekerasan terhadap anak terus di terapkan, maka anak-anak akan terbiasa dengan pola hidup kekerasan, mereka akan menerapkan tindakan kekerasan dalam masyarakat, sehingga bisa jadi makin banyak terjadinya kerusakan, keributan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kekerasan. Oleh sebab itu harus ada upaya untuk menghapus pola kekerasan ini. Upaya perlindungan yang dapat dilakukan berkaitan dengan pendekatan kesehatan pada masyarakat, yaitu melalui usaha promotif, preventif, diagnosis, kuratif, dan rehabilitatif. Dua usaha yang pertama ditunjukan kepada anak yang belum menjadi korban kekerasan, melalui kegiatan pendidikan masyarakat dengan tujuan menyadarkan masyarakat bahwa kekerasan pada anak merupakan penyakit masyarakat yang akan menghambat tumbuh kembang anak secara optimal, oleh karena itu harus dihapuskan.

Sedangkan dua usaha yang terakhir tunjukan bagi anak yang sudah menajdi korban kekerasan, dengan tujuan memberikan pengobatan baik secara fisik dan psikologis anak, dengan tujuan

mengreintegrasi korban kedalam lingkungan semula. Upaya menurunkan tingkat kekerasan terhadap anak di indonesia dapat dilakukan oleh orang tua, guru sebagai pendidik, masyarakat dan pemerintah.

1) Orang tua

Seharusnya lebih memperhatikan kehidupan anaknya. Orang tua dituntut untuk mendidik dan menyayangi anak-anaknya. Janagn biarkan anak hidup dalam kekangan mental maupun fisik. Sikap memarahi anak habis-habisan, apalagi melakukan tindakan kekerasan bukanlah tindakan yang bijaksana sebagai orang tua. Karena hal itu hanya membuat anak merasa tidak diperhatikan dan tidak disayangi. Akhirnya anak merasa trauma dan bahkan putus asa.

Sangat penting untuk disadari bahwa anak dilahirkan kedunia ini memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan yang baik, kasih sayang, dan perhatian. Anak juga memiliki hak mendapatkan pendidikan yang baik dikeluarga maupun sekolah, juga mendapatkan nafkah. Bagimanapun juga tidak wajib seorang anak menafkahi dirinya sendiri, sehingga ia harus kehilangan hak-haknya sebagi anak karena harus membanting untuk menghidupi diri atau bahkan unutuk keluarganya.

2) Guru

Peran seorang guru dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan bukan saja membuat anak menjadi pintar, tetapi juga harus melatih sikap, dan mentalmanak didiknya. Peran guru dalam memahami siswanya sangat penting. Sikap arif, bijaksana dan toleransi sangat diperlukan sehingga ia dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi anak didiknya.

3) Masyarakat

Anak-anak ini selain berhadapan dengan orang tua dan guru, mereka tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Untuk

itu diperlukan kesadaran dan kerja sama dari berbagai elemen dalam masyarakat untuk turun memberikan nuansa pendidikan yang positif bagi anak-anak. Salah satu elemen tersebut adalah TV, karena pengaruh media terhadap perilaku anak cukup besar.

4) Pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap permasalahan rakyatnya, termasuk untuk menajmin masa depan bagi anak-anak sebagai generasi penerus.

KESIMPULAN

Latar belakang korban kekerasan pada umumnya, berdasarkan kondisi keluarga memiliki keluarga yang lengkap. dari keempat informan memiliki keluarga yang lengkap, hanya saja satu keluarga yang tidak lengkap yang ayahnya sudah tidak ada lagi. Dilihat dari kondisi ekonomi semua informan rata-rata memiliki kekurangan ekonomi atau miskin, sehingga disini anak turut andil dalam mencari pekerjaan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga. kondisi yang mendorong anak-anak hidup dijalan karena tekanan kemiskinan. Sedangkan kita lihat dari kondisi tempat tinggalnya masyarakatnya cenderung tidak memperhatikan tingkat pendidikan anak.

Adapun faktor penyebab kekerasan terhadap anak:

- a. Orang tua, memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Seperti orang tua menyuruh anaknya untuk bekerja. Seperti yang terjadi pada informan Ej yang dipaksa ayahnya bekerja sebagai penjual koran sehingga menyebabkan anaknya sebagai korban kekerasan terhadap anak dalam bentuk psikis.
- b. Lingkungan, kondisi lingkungan yang buruk banyak mempengaruhi kehidupan serta kehidupan seorang anak. Seperti yang terjadi pada informan Ms disekitar tempat dia

tinggal dia selalu diasingkan oleh temanya sehingga membuatnya tidak betah tinggal dirumah sehingga memilih hidup dijalan.

- c. Anak itu sendiri, perilaku menyimpang pada anak juga menyebabkan anak terlibat pada kekerasan. Seperti anak yang tidak mau mendengar mengikuti perintah orang tuanya. Seperti yang terjadi pada informan RA seorang anak pekerja tukang parkir yang mengharuskannya untuk bekerja dikarenakan faktor ekonomi ditambah lagi dia tidak mempunyai ayah dan dialah yang menjadi tulang punggung bagi ibu dan adik-adiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkostar, 1984. Advokasi Anak Jalanan, Jakarta: Rajawali

Bagong Dkk, 2000. Krisis Dan Child. Airlangga University Press. Surabaya

[Bp3akb.riau.go.id/ P2tp2a](http://Bp3akb.riau.go.id/P2tp2a)

Bungin, Burhan. Analisis data penelitian kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007

Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Masalah Gender dan Hukum Kelompok Kerja Convention Watch Pusat Kajian Wanita dan Gender Unuversitas Indonesia, 2002

Fanggidae, Abraham. 1993. Memahami Masalah kesejahteraan Sosial. Puspa Swara. Jakarta

Gerungan, W. A. 1978. Psikologi Sosial, Bandung: PT. Refika Aditama

<http://id.m.Wikipedia.org> pelecehan seksual terhadap anak

https://www.academia.edu/10924456/Faktor_Terjadinya_Kejahatan_Seksual_pada_Anak

Huraerah, Abu. 2007. Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak). Nuansa. Bandung

Ishaq Isjoni. Masalah Sosial Masyarakat. Pekanbaru UNRI Press, 2002

Jhon Scot, Sosiologi The Key Concepts. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

Kartono, Kartini. Patologi Sosial (eds.) baru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001

Kartono, Kartini. Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

Moerti Hadiati Soeroso, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis. Jakarta: Sinar Grafika, 2010

Ritzer, George. 2007. Teori sosiologi modern. Jakarta; Prenada Media

Sihite, Romany. Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007

Suharto, Edi. 1997. Anak Dan Kekerasan Pada Anak. Yayasan Matahariku. Bandung

Sunarto, Kumanto, 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Jakarta: Kencana, 2011

Suyanto, Bagong. 2002. Krisis Ekonomi dan perkembangan anak rawan. Jakarta:

Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana, 2010

UNICEF. 2007. Menghapus Kekerasan Terhadap Anak. UNICEF. Jakarta

www.alodokter.com/ Menyelidiki pelecehan seksual pada anak